



RELEVANSI PEMIKIRAN SEYYED HOSSEIN NASR TENTANG INTEGRASI ISLAM DAN SAINS TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

Muhammad Abduh^{1*}, Kerwanto²

¹STAI Nida El-Adabi, Bogor

²Universitas PTIQ, Jakarta

*Correspondence : abduh@jagatarsy.sch.id

Abstract

This article aims to analyze the thoughts of Seyyed Hossein Nasr regarding the integration of Islam and science, and their relevance to Islamic Education, especially in Indonesia. The method used in this research is literature study where the writer tries to find, compile and analyze various information through various related sources. The results of this study explain that according to Seyyed Hosein Nasr Muslims do not have to lose their spiritual roots, in order to gain progress in science and technology. According to Nasr view, Islam and science cannot be separated, even Islam in itself wants the progress of science. This thought is not only in the epistemological concept, but also in the ontological realm, related to human existence itself, as well as the axiological realm that determines ethical aspects in human life. It was found that Seyyed Hossein Nasr's paradigm of the integration of Islam and science has an urgency and relevance especially for the implementation of Islamic Education in Indonesia. By offering a sufistic traditionalist approach, which is the root of the Islamic spirituality tradition, it is hoped that it will be able to provide a moral and ethical foundation in the process of Islamic education in Indonesia. Integration of Islam and Science which is not only in the object of knowledge, but unites in humans, as subjects of knowledge, human learners.

Keywords: islam; science; integration; traditionalist; education

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis tentang pemikiran Seyyed Hossein Nasr mengenai integrasi Islam dan sains, serta relevansinya dengan Pendidikan Islam khususnya di Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka dimana penulis berusaha menemukan, menyusun dan menganalisis berbagai informasi melalui berbagai sumber terkait. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa menurut Seyyed Hosein Nasr umat Islam tidak harus kehilangan akar spiritualitasnya, untuk mendapatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan sains. Menurut pandangannya, Islam dan sains tidak dapat dipisahkan, bahkan Islam dalam dirinya menghendaki adanya kemajuan ilmu pengetahuan. Pemikiran ini tidak hanya dalam konsep epistemologis, tetapi juga dalam ranah ontologis, terkait keberadaan manusia itu sendiri, serta ranah aksiologis yang menentukan aspek etika dalam kehidupan manusia. Ditemukan bahwa paradigma Seyyed Hossein Nasr terhadap integrasi Islam dan sains, memiliki urgensi dan relevansi khususnya untuk pelaksanaan Pendidikan Islam di Indonesia. Dengan tawaran pendekatan tradisionalis sufistik, yang merupakan akar tradisi spiritualitas Islam diharapkan mampu memberikan landasan moral dan etis dalam proses Pendidikan Islam di Indonesia. Integrasi Islam dan Sains yang tidak hanya dalam objek ilmu pengetahuan, tetapi menyatu di dalam diri manusia, sebagai subjek pengetahuan, manusia pembelajar.

Kata Kunci: Islam; sains; integrasi; tradisionalis; pendidikan

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia. Diskursus tentang integrasi Islam dan sains masih menjadi perdebatan dan memunculkan khazanah keilmuan yang dinamis. Hal ini juga berdampak pada pelaksanaan sistem Pendidikan Islam, khususnya di Indonesia. Banyak lembaga Pendidikan mendasarkan paradigma yang berbeda terkait diskursus integrasi Islam dan sains. Ada yang bersifat integratif dan cenderung melakukan islamisasi terhadap sains, tetapi ada juga yang justru meniadakan nilai-nilai Islam, dan menganggapnya terpisah dengan sains itu sendiri (Muttaqin, 2018).

Bidin dkk, dalam penelitiannya menyatakan bahwa keringnya nilai-nilai spiritualitas merupakan fenomena yang menjadi problema yang semakin luas pada dunia pendidikan di era millennial. Menurutnya, di tengah berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi dengan kemajuan sangat pesat, muatan paham sekularisme menyisip erat sehingga menjadikan manusia modern yang bermental kering akan spiritualitas, hal ini dapat mengakibatkan kehancuran diberbagai bidang kehidupan, termasuk dalam dunia Pendidikan (Bidin et al., 2020).

Dalam menghadapi permasalahan tersebut, sudah saatnya proses penyelenggaraan pendidikan di seluruh institusi pendidikan harus memperhatikan aspek spiritualitas, apalagi ketika dikotomi antara pendidikan umum dan agama yang semakin kuat, harus segera diakhiri dengan istilah integrasi ilmu untuk rekonstruksi bidang pendidikan. Terlupakannya aspek spiritualitas dalam waktu yang semakin lama, akan semakin memperburuk keadaan, untuk itu harus diubah konsepsi penyelenggaraan pendidikan sesegera mungkin. Kondisi ini harus dapat diatasi dan disikapi dengan mengikuti alur pemikiran yang berkembang dalam pendidikan yakni mengenai integrasi sains dan Islam (Bidin et al., 2020a).

Secara umum, ada tiga golongan yang memandang persoalan ini. *Pertama*, ada yang memahami bahwa Islam dan sains tidak terpisahkan. *Kedua*, mereka yang memahami Islam dan sains adalah bidang kajian yang berbeda, dan tidak bisa disatukan, sebab menganggap bahwa sains bebas nilai. Kalangan yang *ketiga*, mencoba berkompromi untuk melakukan proses islamisasi sains. Terlepas dari ketiga arus paradigma tersebut, umat Islam dihadapkan dengan kemajuan sains barat modern. Oleh karenanya, Pendidikan islam di Indonesia harus mampu merespon modernitas tersebut dengan paradigma yang islami dan holistik.

Sumber perbedaan hakikatnya adalah pandangan bahwa ilmu melekat erat pada pengalaman abstrak. Contohnya adalah matematika. Agama dianggap melekat pada pengalaman konkrit kehidupan. Sebaliknya, saat sains dipandang sebagai hal yang konkrit sesuai dengan hasil pemikiran. diposisi lain agama dipandang abstrak karena hanya bisa dipahami dengan menggunakan keimanan. Namun sesungguhnya pada pandangan Islam, sains dan agama lahir dari asal yang sama yakni melalui wilayah “proses pengalaman” hidup dan kehidupan manusia (Bidin et al., 2020a).

Ilmu pengetahuan Barat modern, yang merupakan komponen utama penunjang tumbuhnya modernitas bagi kehidupan manusia saat ini, telah kehilangan acuan transendentalnya. Lenyapnya referensi karena pemisahan antara ilmu pengetahuan dan agama. Salah satu tokoh Islam yang telah lama membangun spirit semangat Islam dan jagat intelektual serta mengembalikan Islam ke kancha peradaban dunia adalah Syed Hossein Nasr, salah satu intelektual terkemuka dalam wacana ilmu dan hubungan agama, terutama di dunia Islam. Pemikiran-pemikiran Nasr tentang sains itu sendiri dan perkembangan grand naratif yang hari ini sedang diperbincangkan di kalangan intelektual muslim, terutama perkembangan wacana-wacana baru tentang Islam dan ilmu pengetahuan dalam bentuk dari sains Islam dan ide-ide sains Islam

Menurut Nashr mewujudkan nilai spiritualitas Islam secepatnya mengembalikan kepada kekuatan nilai-nilai Islam yang sudah terbaratkan. Bagi

umat Islam, tidak perlu mencari-cari ke luar Islam. Umat Islam harus menyadari betul tentang daya intelektual segala dimensinya, tapi mengabaikan hal yang amat fundamental. Dari sisi ini, wajar kalau pemikirannya cenderung lebih menyelami makna asensial dari Islam. Dalam konteks ini, Nasr lebih menyupayakan suatu pendekatan baru terhadap Islam tanpa meninggalkan dunia batin. Seperti semua seni Islam murni yang melahirkan bentuk elastis yang dapat membuat kita dapat merenungkan keesaan Ilahi dalam manifestasi multiplisitas (keberagaman). Demikian pula sebaliknya, semua sains yang pantas disebut bersifat Islam menunjukkan kesatuan alam.

Dalam pandangan Nashr, tujuan dari semua sains Islam (dan lebih umum lagi dari semua sains kosmologi adab pertengahan dan zaman kuno) ialah untuk menunjukkan keterpaduan dan interrelasi dari segala yang ada, menuju ke arah kesatuan dasar Ilahi yang dibayangkan dalam kesatuan alam. Untuk mewujudkan sains Islami, Nasr menggunakan perbandingan dengan apa yang telah diraih Islam pada zaman keemasan (zaman pertengahan). Menurutnya, pada saat itu dengan teologi yang mendominasi sains, sains telah memperoleh kecerahan dan dapat menyelamatkan umat dari sifat destruktif sains (Dosen Tarbiyah et al., 2020).

Salah satu bentuk peradaban terbesar adalah menguasai bidang sains. Islam sebagai agama yang terakhir di muka bumi tentunya memiliki ajaran yang patut dipatuhi oleh ummatnya. Islam mengarahkan ummatnya untuk mempelajari segala jenis keilmuan untuk kepentingan sosial. Islam juga tidak bisa menafikan agar ummatnya mempelajari sains demi keberlangsungan suatu peradaban Islam dan itu sudah diajarkan oleh Daulah Abbasiyah. Namun, beragamnya sekte dalam Islam ada juga yang menolak adanya sains dalam tubuh Islam terutama golongan tradisionalis yang bersifat puritanis. Seiring berkembangnya waktu Barat sebagai negara adidaya penguasa dunia, menjadi raja-raja di tanah Islam karena kehebatannya menguasai sains, sedangkan ummat Islam hanya melihat dan merenungi atas

ketertinggalan dari Barat tanpa mau berusaha bangkit dari keterpurukannya. Nasr muncul sebagai pionir sains Islam untuk mengembalikan kejayaan Islam di masa silam, ia menganggap sains Barat sekuler sangatlah gersang, dan justru malah merusak ekosistem dunia. Nasr menawarkan perpaduannya antara sains dan Islam supaya sains terasa indah dan tidak kaku melalui ajaran Islam dengan pendekatan sufistik (Bistara, 2020).

Dalam penelitian Pratiwi & Mustofa, mencoba membandingkan peranan Ismail Raji Al-Faruqi dan Seyyed Hossein Nasr dalam integrasi Islam dan Sains. Menurutnya, keduanya adalah cendekiawan Muslim yang telah menulis tentang hubungan antara Islam dan sains. Dia menunjukkan bahwa Faruqi mengusulkan konsep Islamisasi sains sebagai cara untuk mengintegrasikan sains dan agama, sementara Nasr menekankan pentingnya nilai-nilai spiritual dan etika dalam sains Islam. Faruqi merinci proses praktis untuk Islamisasi dalam dua belas langkah, sedangkan Nasr berpendapat bahwa sains dan agama bukanlah entitas yang terpisah, tetapi dua aspek dari realitas yang bersatu. Keduanya percaya bahwa ada kebutuhan untuk mengintegrasikan sains dan agama, tetapi mereka berbeda dalam pendekatan mereka. Faruqi mengusulkan proses praktis untuk Islamisasi, sedangkan Nasr menekankan pentingnya nilai-nilai spiritual dan etika dalam sains Islam (Pratiwi & Mustafa, 2023).

Seyyed Hosein Nasr, adalah seorang ilmuwan muslim, sufi-filsuf tradisional, yang menawarkan pandangan integrasi Islam dan sains yang mampu menjawab kegalauan diskursus ini. Bahwa umat Islam tidak harus kehilangan akar spiritualitasnya, untuk mendapatkan kemajuan ilmu pengetahuan. Menurut pandangannya, Islam dan sains tidak dapat dipisahkan. Bahkan, Islam dalam dirinya menghendaki adanya kemajuan ilmu pengetahuan (Bistara, 2020). Hal inilah yang melatarbelakangi penulisan artikel ini, untuk menjawab apakah pemikiran Seyyed Hossein Nasr memiliki relevansi terhadap integrasi Islam dan sains, khususnya untuk kemajuan Pendidikan di Indonesia.

Penelitian ini menggunakan jenis metode kualitatif melalui pendekatan studi literatur untuk mendapatkan deskripsi tentang beberapa model integrasi sains dan agama yang pernah dilakukan. Kajian juga dilakukan terhadap implikasi integrasi tersebut pada pendidikan Islam. Sumber informasi adalah dari literatur artikel jurnal online dengan membuat meta analisis jurnal. Selanjutnya informasi juga dikumpulkan dan diperkaya dari buku-buku, web, blog atau tulisan online lainnya yang berkaitan dengan fokus penelitian.

PEMBAHASAN

Biografi Singkat Seyyed Hossain Nashr

Biografi Singkat Seyyed Hossain Nashr, lahir di Iran pada tahun 1933. Ia menerima pelatihan akademis di Amerika Serikat, lulus dari Massachusetts Institute of Technology dengan gelar sarjana Fisika dan Matematika. Kemudian, ia melanjutkan ke Harvard University dengan konsentrasi ilmu Geologi dan Geofisika. Setelah itu, ia menyelesaikan Ph.D-nya dalam bidang Sejarah Sains dan Filsafat. Setelah lulus, Nashr kembali ke Iran dan di sana ia diangkat sebagai profesor filsafat di Universitas Teheran, khususnya dalam bidang filsafat esoteris. Kemudian, ia melanjutkan pendidikan post doktoral dalam “Sistem Pendidikan Tradisional” kepada beberapa pakar seperti Assar, Tabataba’i dan Qazwini. (Maftukhin, 2016).

Pada tahun 1973, Nashr mendirikan Imperial Iran Academy of Philosophy di bawah naungan Ratu Iran. Lembaga ini dibuat dalam rangka mengkaji dan menyebarkan ilmu-ilmu tradisional, khususnya filsafat Islam dan hebatnya, lembaganya itu telah memikat para cendekiawan, baik dari Timur dan Barat, seperti Henry Corbin dan Toshihiko Izutsu. Namun pasca revolusi Iran tahun 1979, Nashr terpaksa harus angkat kaki lagi dari Iran dan pindah kembali ke Amerika Serikat.

Sejak 1984, ia telah memegang posisi sebagai Profesor Perbandingan Agama dan Studi Islam di George Washington University . (Syahidu, 2021)

Dalam urusan karya tulis, Nashr telah menulis lebih dari lima puluh buku, ratusan artikel dan mengajar berbagai mata kuliah mulai dari, kosmologi tradisional Islam, metafisika, sains, filsafat, teologi, tasawuf, seni dan arsitektur Islam menuju modernitas dan pluralisme agama. Ia telah banyak berkontribusi dan menjadi penyunting beberapa buku antologi dan ensiklopedi, seperti *Spiritualitas Islam* (1991) yang merupakan bagian dari buku *Spiritualitas Dunia*, *Sejarah Filsafat Islam* (1996), *Antologi Filsafat Persia* (1999, 2000) dan *Warisan Sufisme* (1999).

Selain karya-karya akademis tersebut, Nashr juga menulis beberapa buku yang ditujukan bagi khalayak umum dalam rangka memperkenalkan Islam dalam kaitannya dengan modernitas, seperti *Islam Tradisional dalam Dunia Modern* (1985), *Islam dan Nasib Manusia Modern* (1975) dan *Panduan Anak Muda Islam atas Dunia Modern* (1998). Karya-karya Nasr banyak diterjemahkan ke berbagai bahasa: Indonesia, Jepang, Bosnia, Turki, Arab, Urdu, Persia, Polandia, Tamil, Prancis, Belanda dan lain-lain (total ada dua puluh dua bahasa). Dua bukunya yang terakhir, *Jiwa Islam: Mempertahankan Nilai Kemanusiaan* (2004) dan *Taman Kebenaran: Visi dan Janji Sufi, Tradisi Mistik Islam* (2007) adalah buah karya yang menyajikan wajah Islam dan sufisme dengan memesonakan kepada masyarakat di seluruh dunia (Haryati, 2012). Selain itu Nasr juga sangat aktif menerbitkan jurnal-jurnal ilmiah yang terkait dengan filsafat perennial dan tradisional.

Pemikiran Nasr, terlihat dari ragam kajian yang telah membedah pemikirannya. Di antara beberapa hasil kajian tersebut antara lain Hanna Widayanti dan Jaipuri Harahap yang mengupas terkait pemikiran filsafat perennial Nasr untuk melihat krisis yang terjadi pada manusia modern. Fitri Siska Supriatna dan Salman Husain mengulas tentang kritikan terhadap perkembangan sains di zaman modern dengan melihat kontribusi filsafat perennial terhadap hal tersebut. Adapun Tri Astutik Haryati membahas tentang modernitas perspektif Nasr. Dalam penelitian

ini dijelaskan dalam membahas mengenai modernitas Nasr berhadapan dengan dua pandangan metafisik yaitu barat dan timur. Dalam pembahasan ini, penulis memaparkan mengenai islam dan filsafat perennial, problem problem yang dihadapi oleh manusia di zaman modern dan solusi yang ditawarkan oleh nasr untuk menghadapi persoalan tersebut. (Fauhatun, 2020)

Perbedaan penelitian kali ini adalah lebih menitikberatkan pada relevansi pemikiran Sayyed Hossen Nasr terkait Integrasi Islam dan Sains terhadap perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia. Penelitian ini akan menarik benang merah pemikiran Nasr, terhadap dinamika integrasi Islam dan sains dalam pelaksanaan Pendidikan di Indonesia, khususnya kurikulum yang terkait. Seperti dalam satuan Pendidikan seperti Madrasah, Sekolah Islam terpadu, Pesantren, dan beberapa lembaga yang mengintegrasikan antara Islam dan sains dalam kurikulum mereka. Pemikiran Nasr bisa menjadi landasan epistemologis dan ontologis dalam menjembatani dinamika integrasi Islam dan sains

Integrasi Islam Dan Sains

Relasi antara sains dan agama bersifat konfliktual, independen, dialogis maupun integrasi. Relasi ini muncul karena perbedaan cara pandang dan epistemologi dalam memahami sains disatu sisi dan agama disisi lainnya. Berbicara integrasi, maka corak yang harus dikembangkan adalah corak dialogis untuk kemudian terjadi integrasi sains dan agama. Disinilah Islam yang dalam dirinya mengajarkan sisi rasionalitas dan spiritualitas dalam garis lurus yang tidak bertentangan. Dimana Islam mampu menyatukan dua sisi tersebut dalam sebuah paradigma yang holistik. Islam mengajarkan sebagai umat muslim harus belajar mengenai sains (Bistara, n.d. 2020).

Pengertian integrasi sains agama dipahami dengan usaha untuk memadukan

sains dan agama. Usaha integrasi antara keilmuan berbasis umum dengan agama, tidak mungkin dipaksakan untuk menghilangkan salah satu pengetahuan yang telah di konsepsikan menjadi ilmu (Bidin et al., 2020).

Semua sumber pengetahuan yang ada di Islam pasti akan dikembalikan kepada perintah Al-Qur'an terutama ketika berbicara mengenai dunia sains. Al-Qur'an bukan saja sumber pengetahuan metafisis dan religius, tetapi juga sebagai sumber segala pengetahuan. Peran Al-Qur'an di dalam filsafat Islam dan ilmu pengetahuan sangat penting begitu pula di dalam hukum dan metafisika meskipun sering diabaikan oleh para penyelidik masa kini. Al-Qur'an adalah pedoman yang sekaligus kerangka segala kegiatan intelektual Islam (Nasr, 2015).

Pada masa keemasan Islam dan setelahnya mereka para masyarakat muslim mengindahkan perintah-perintah Tuhan tersebut. Seperti yang kita lihat banyak cendekiawan muslim yang bersifat konservatif seperti halnya Farouq Ahmad Al-Dassouqi, yang menekankan bahwa sains harus didefenisikan secara luas dengan memasukkan ilmu-ilmu agama. Dengan melihat hal demikian, ada beberapa kesalahpahaman aliran ortodoksi terhadap suatu metodologi sains. Kesalahpahaman mereka harus segera di atasi oleh pemikir-pemikir muslim yang akan datang agar mereka bisa menerima sains dalam proses keberagaman mereka tanpa adanya dalih politik atau dalih-dalih yang lainnya (Bistara, 2020).

Integrasi epistemologi agama dan Sains merupakan hal yang menarik untuk diperbincangkan, kedua bidang ilmu ini memiliki cara pandang tersendiri dalam memaknai kehidupan. Sains menggunakan pendekatan rasional empirik, sedangkan agama menggunakan kacamata spiritualitas-ilahiyah. Dalam dunia Islam, pembahasan tentang sains dan agama seringkali terjadi dikotomi, sehingga terjadi silang pendapat, kelompok yang mengharuskan pemisahan antara sains dan agama, terdapat pula kelompok yang berupaya melakukan integrasi (Bidin et al., 2020).

Di dalam tradisi keilmuan Barat, Sains memiliki standar tersendiri dalam mengkonstruksi keilmuan, diantaranya: sains untuk sains, mengedepankan

rasionalitas, sains merupakan satu-satunya metode untuk mengetahui realitas, tidak memihak, tidak bias, reduksionisme, fragmentasi (pembagian ke dalam disiplin-disiplin), universalisme, netralitas, individualisme, kebebasan absolut, dan tujuan membenarkan sarana. Standar-standar tersebut menyimpulkan bahwa dalam pandangan Barat, sains itu bebas nilai, memiliki badan tersendiri tetapi bersifat universal (Bidin et al., 2020).

Seiring dengan perkembangan peradaban barat, netralitas sains intelektual islam, perkembangan sains dan filsafat seringkali di jadikan alat untuk melakukan kolonialisasi intelektual lewat kebijakan-kebijakan Negara Barat. Dalam hal ini nampaknya kita harus bersepakat degan Jurgen Habermas, bahwa ada korelasi yang sangat kuat antara ilmu pengetahuan Barat dengan kepentingan kekuasaan. Sehingga netralitas yang ditunjukkan tidak lebih dari netralitas semu (Muharir, n.d.).

Pemikiran integrasi sains dan agama di dalam konteks peradaban Islam pada masa modern diidentikkan oleh upaya Sayyed Hossein Nasr dengan terminologi sains tasawuf tradisional. Upaya Nasr adalah dalam rangka membedakan konsepsi sains Islam dengan sains era modern yang bersifat positivistik dan reduksionistik yang memancing penumbuhan paham sekularisme. Pergeseran kerangka berpikir yang mendikotomi antara agama dan sains telah disikapi Nasr secara tegas (Bidin et al., 2020).

Seyyed Hossein Nasr menguasai bidang filsafat serta sejarah ilmu yang membuatnya diakui sebagai cendekiawan muslim. Beliau selalu tampil otoritatif apabila membicarakan tentang pertemuan dan penyatuan antara alam tradisional dengan modern, pemikiran Barat dengan Timur. Sikap yang diambil Nasr didukung perspektif tradisional yang dipegangnya, sehingga pemikiran Seyyed Hossein Nasr tentang ilmu pengetahuan memiliki karakter yang khas. Seyyed Hossein Nasr sering mengekspose sisi lemah konsepsi manusia modern terutama di Barat mengenai

ilmu pengetahuan. Beliau membuat bangunan rekonstruksi ilmu Islam yang diberlandaskan pada ide Tauhid, yang merupakan jantung wahyu Islam. Hierarki ilmu, menurut Seyyed Hossein Nasr, harus dijaga secara baik dan utuh dalam penyelenggaraan pendidikan Islam, dan ilmu pengetahuan (*scientia*) senantiasa harus digali dari dada pecinta ilmu (*sapientia*) itu sendiri, sehingga wilayah fisik diterima dalam rangka menjaga kebebasan ekspresi dan realisasi wilayah spiritual. (Bidin et al., 2020b)

Integrasi Islam Dan Sains dalam Pendidikan Islam di Indonesia

Integrasi yang harus dilakukan dalam bidang pendidikan adalah membangun konstruksi yang saling mendukung diantara keduanya. Dengan demikian akan melahirkan usaha (kontribusi baru) bagi integrasi sains dan Islam. Dalam pandangan epistemologi Islam, integrasi agama dan sains adalah sesuatu yang sangat mungkin diwujudkan, karena didasarkan pada konseksi ketauhidan. Dalam hal ini, ilmu pengetahuan, studi tentang alam, dianggap terkait dengan konsep keesaan Allah SWT (Tauhid), seperti juga semua cabang pengetahuan lainnya.

Menurut Nasr, dalam ajaran agama Islam, alam dan manusia merupakan aspek yang secara entitas terpisah, tetapi merupakan bagian yang integral holistik. Islam memandang, alam dan ilmu pengetahuan sangat berhubungan dengan nilai-nilai agama dan ketuhanan. Hubungan ini mengharuskan para ilmuwan selaku pemikir dan pencari ilmu yang mengejar pengetahuan ilmiah harus berpedoman pada sumber ajaran Islam yakni Al-Qur'an dan hadits. Pemikiran integrasi sains dan agama di dalam konteks peradaban Islam pada masa modern diidentikkan oleh upaya Sayyed Hossein Nasr dengan terminologi sains tasawuf tradisional (Bidin et al., 2020). Disinilah, paradigma integrasi Islam dan sains dengan pondasi spiritualitas dan kesadaran akan ketuhanan mengharuskan manusia untuk selalu terhubung dengan Tuhan, sehingga setiap pencapaian sains dan ilmu pengetahuan tidak pernah terlepas dari nilai-nilai Islam itu sendiri. Tentunya Islam yang masih

memegang prinsip wahyu, menjunjung tradisi kenabian dan tidak terpengaruh oleh kemodernitasan barat.

Salah satu pendapat Seyyed Hossein Nasr yang menarik untuk disimak yakni tentang pendidikan Islam modern. Dari ungkapan beliau dapat dipahami bahwa terdapat kerancuan dan ketidakstabilan yang ada pada pendidikan modern. Menurut Nashr, ketidakstabilan yang terdapat pada kurikulum mayoritas negara-negara Islam saat ini diakibatkan oleh mudurnya visi hierarkis pengetahuan sebagaimana yang terlihat pada sistem pendidikan tradisional.

Sains tradisional Islam yang tentunya hidup dalam hampir setiap peradaban pra-modern, seharusnya tetap dipakai dengan modifikasi pendekatan modern yang lebih humanistik dan sesuai dengan perkembangan pola pikir pencapaian keilmuan manusia yang semakin maju. Sains yang dikembangkan harus tetap memiliki intensitas (tetap terikat) pada ayat Al-Qur'an sebagai sumber pokok bagi ilmu pengetahuan yang tidak bisa ditawar.

Bentuk Integrasi Sains dan Agama serta Implikasinya Pada Pendidikan Islam di Indonesia

Dalam ranah wawasan Al Qur'an, epistemologi ilmu (sains) maupun filsafat, perlu dilihat dari perspektif dialog atau bahkan integrasi. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus memiliki kaitan erat dengan dimensi praktis sosial karena senantiasa memiliki dampak sosial dan dituntut untuk responsif terhadap realitas sosial sehingga tidak terbatas pada ruang lingkup pemikiran teoritis-konseptual

Dunia kependidikan Islam menghadapi problematika yang cukup pelik. Yaitu, ketika kemajuan teknologi informasi yang pada titik tertentu membawa efek negatif secara moral kepada pembentukan kepribadian Muslim. Pada saat yang sama materi pembelajaran tentang keimanan sudah tidak mampu lagi membekali

subyek didik agar memiliki immunitas keimanan dan mampu memproteksi diri dari efek negatif tersebut

Pada bagian uraian ini, peneliti akan menampilkan beberapa model integrasi yang merupakan hasil analisis dari kajian literatur dengan analisis jurnal dengan paradigma Nasr. Berdasarkan informasi yang dikumpulkan dari beberapa jurnal terpilih, maka model integrasi sains dan agama terhadap pendidikan dapat diuraikan macam-macamnya sebagai berikut:

1. Perubahan Institusi Pendidikan ke Arah Integrasi

Yang dimaksudkan sebagai model perubahan institusi pendidikan ke arah integrasi sains dan agama adalah perubahan secara menyeluruh tidak hanya konsepsi kurikulum, tetapi juga menyangkut nama institusi. Praktek ini di Indonesia telah dijalankan misalnya perubahan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) menjadi Universitas Islam Negeri (UIN). Demikian pula, tumbuh suburnya sekolah berbasis Islam Terpadu (IT) pada jenjang sekolah dasar dan menengah. Tidak sedikit ditemui sejumlah pesantren yang mengadopsi Pendidikan umum dalam pembelajarannya. Hal ini menjadi semakin lengkap dan integratif.

Jika nama institusi sudah mengandung makna integrasi sains dan agama, maka konsepsi dasar kurikulum yang terintegrasi jelas menjadi sesuatu yang pokok, dan bukan saja menjadi konsep semata, melainkan menjadi tujuan luhur dan mendasar bagi semua civitas akademika, lalu dilaksanakan tindakan yang nyata. Penerapan pembelajaran yang terintegrasi antar Islam dan sains hanya dapat dilakukan apabila seluruh tenaga pendidik memiliki tingkat kemampuan seimbang dalam penguasaan sains dan pemahaman nilai-nilai agama.

Tuntutan agar pendidik memiliki kemampuan seimbang hendak-lah perlu diwujudkan secara serius, bukan hanya sekedar wacana dan cenderung dihindari oleh beberapa pihak. Pimpinan institusi selaku ujung tombang dalam program ini harus konsisten, dan tentunya menyiapkan desain program untuk keseimbangan keilmuan tenaga pendidik, baik berupa diklat maupun program selainnya. Terhadap

peserta didik dalam penanaman integrasi, bisa dilakukan dengan program pengadaan asrama yang dinilai sangat efektif dalam proses integrasi sains dan agama. Asrama dapat membentuk karakter peserta didik sebagai lingkungan dengan warna karakter ilmiah relegius (Bidin et al., 2020).

2. Model Integrasi Keilmuan Berbasis Tasawuf

Pemikiran ini melandaskan integrasi sains dan agama pada konsepsi tasawwuf. Sayyed Hossein Nasr adalah seorang praktisi tasawuf yang berhasil meletakkan pondasi tasawuf falsafi dalam pemikirannya. Dengan menggunakan istilah tradisionalisme, Nasr berusaha membawa umat islam kembali kepada masa ke-emas-an islam yang menjunjung tinggi spiritualitas, tradisi tasawuf, dan ajaran-ajaran tradisi kenabian. Nasr sendiri adalah pelaku spiritual melalui jalur *thoriqoh* yang khusus, dan sangat terpengaruh oleh ajaran Fritjof Schuon (Syaiikh Isa Nuruddin) dalam *thoriqoh*-nya.

Kemudian selain itu ada tokoh lain yang juga meneruskan tradisi ini, walaupun sebenarnya agak berbeda secara tradisi. Yakni, Syed Muhammad Naquib al-Attas. Ia adalah tokoh yang sangat terkenal, yang mengungkapkan konsepsi ini. Istilah yang ia gagas adalah konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan (*Islamization of Knowledge*). Al-Attas mengemukakan pendapatnya ini pada saat konferensi di Makkah, dengan memberi pemaparan pada fokus "Islamisasi Ilmu Pengetahuan". Penjelasan beliau mendapatkan respon yang sangat baik dari peserta. Identifikasi masalah tentang krisis pemerolehan ilmu pengetahuan serta sistematika solusi dalam bentuk Islamisasi ilmu pengetahuan sangat cocok dengan gerakan pembaharuan Islam masa kini, khususnya dalam integrasi sains dan agama. Model ini memformulasikan perlunya pendirian Institusi atau kelembagaan pendidikan yang memadukan koseposisi tasawwuf tradisonal dengan pendekatan dan metode pembelajaran modern

3. Paradigma Qur'ani pada Kurikulum

Model integrasi sains dan agama dalam model paradigma Qur'ani pada kurikulum maksudnya adalah pengisyratan secara jelas ayat-ayat Al-Qur'an pada seluruh materi pada kurikulum. Semua ilmu yang menghasilkan pola pikir dan tata cara hidup diyakini merupakan bagian yang pasti dari apayang dipesankan ayat-ayat Al-Qur'an. Pengembangan ilmu pengetahuan dan teknolgi berikut hasil teknologi kekinian merupakan alat-alat yang canggih pada era digital ini juga merupakan bagian dari pengamalan ayat- ayat Al-Qur'an.

Secara teknis, implementasi paradiqma Qur'ani pada kurikulum diawali dengan dari penetapan materi pokok berdasarkan isyarat ilmiah Al-Qur'an. Selanjutnya kebijakan umum itu dilakukan dengan tiga tahapan, yakni: (a). Persiapan dengan melakukan kegiatan penyamaan mindset atau persepsi; (b). Perencanaan dengan mendesaignan dan penetapan materi pokok terpilih, review, serta revisi kurikulum, kemudian dilanjutkan dengan desain rencana dan strategi riset dan pengabdian terhdap Masyarakat; (c). Aplikasi desaign dengan pelaksanaan penelitian serta pengembangan, proses pendidikan serta pembelajaran, dan pengabdian terhdap masyarakat.

4. Model Konstruksi Sains Islam Ke- Indonesian

Model ini dilandasi dari pendapat Amin Abdullah dalam hal penyelenggaraan pendidikan dengan keilmuan yang terintegrasi serta saling terkoneksi secara terpadu. Konstruksi pemikiran model ini dilandasi dua hal berikut: (a). Usaha pengembangan kurikulum sains berbasis Islam meliputi aspek sains Islam kealaman, dan sains Islam sosial humaniora; (b). Sesuai dengan konteks pendidikan, integrasi juga mengharuskan kurikulum memasukkan aspek konteks bangsa Indonesia yang berbudaya.

Dengan demikian, struktur pengetahuan yang dihasilkan akan sesuai dengan realitas ditengah masyarakat. Kurikulum adalah salah satu komponen terpenting dalam sistem pendidkan apalagi lembaga pendidikan formal. Secara kontekstual,

kurikulum harus mampu mengambil sisi kultur kemasyarakatan dan dipadukan dengan sains, serta agama. Bahkan setiap institusi tentunya berada pada wilayah budaya lokal yang berbeda, dan ini harus disikapi.

KESIMPULAN

Dengan adanya paradigma integratif dalam konteks keilmuan antara spiritualitas Islam dan sains diharapkan tercipta atmosfer pendidikan yang holistik dan tidak parsial. Selain itu, keberadaan makna ilmu pengetahuan yang bersifat transenden, yakni sesuatu yang berada diluar sains yang merupakan signifikansi dan arah dalam teleologisnya. Implikasinya dalam pembelajaran tentang keimanan, agama dan sains memiliki pembahasan yang sangat luas sehingga pendidikan Islam terjebak pada problem-problem pragmatis teknikalistik, mengakibatkan aspek-aspek yang substantif dan esensial dari pendidikan Islam terabaikan.

Disinilah paradigma pemikiran Nashr menjembatani dualisme tersebut, dimana dengan berakar kuat pada tradisi spiritualisme, umat islam diharapkan memandang segala sesuatu termasuk sains, tidak pernah terpisah dari diri seorang muslim itu sendiri, sehingga integrasi antara Islam dan sains adalah sebuah keharusan, dan tidak dipertentangkan lagi, baik secara epistemologis maupun secara ontologis.

Pemikiran Nasr ini sangat relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran dan Pendidikan islam di Indonesia karena memiliki akar peradaban timur yang kuat, tradisi spiritualisme yang terjaga dalam tradisi tasawuf di Indonesia mampu menjadi contoh pengaplikasian integrasi Islam dan sains dalam dunia Pendidikan Islam di Indonesia.

Proses penyelenggaraan sistem pendidikan di Indonesia harus dapat menyeimbangkan kemajuan penguasaan ilmu pengetahuan dan implementasinya pada akhlak yang mulia. Orientasi pendidikan seperti ini akan mampu mengatasi

sifat-sifat yang tidak baik seperti materialistis, individualistis, dan kekeringan spiritualitas.

Akhirnya, pendidikan dapat membangun peradaban yang lebih konstruktif, bukan bersifat destruktif bagi kemanusiaan. Sejalan dengan itu, maka sangat tepatlah usaha dan ide konstruktif berupa pengintegrasian sains dan nilai-nilai agama (Islam) yang menjadi urat nadi penyelenggaraan pendidikan pada seluruh institusi, apalagi yang berlabelkan kelembagaan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Bidin, I., Zein, M., & Vebrianto, R. (2020). Bedelau: Journal of Education and Learning Beberapa Model Integrasi Sains dan Islam serta Implikasinya terhadap Pendidikan Islam. In *Bedelau: Journal of Education and Learning* (Vol. 1, Issue 1).
- Bistara, R. (n.d.). *Islam dan Sains Menurut Sayyed Nasr Nasr*. 2, 113–117.
- Fauhatun, F. (2020). *ISLAM DAN FILSAFAT PERENIAL: RESPON SEYYED HOSSEIN NASR TERHADAP NESTAPA MANUSIA MODERN* Fathin Fauhatun. 04(01).
- Maftukhin, M. (2016). Teologi Lingkungan Perspektif Seyyed Hossein Nasr. *Jurnal Dinamika Penelitian*, 16(2).
<https://doi.org/10.21274/dinamika.2016.16.2.337-352>
- Syahidu, A. (2021). *METODOLOGI SAINS MENURUT SEYYED HOSSEIN NASHR (STUDI ATAS KRISIS EKOLOGI)*. 3, 8–14.
- Amrillah, R., & Hakim, L. (2022). PANDANGAN KRITIS SYED HOSSEIN NASR TERHADAP RELASI SAINS DAN AGAMA. *Perspektif*, 1(5), 525–533.
<https://doi.org/10.53947/perspekt.v1i5.228>
- Pratiwi, N., Mustari Mustafa, & Abdullah. (2023). Analisis Perspektif Ismail Raji Al-Faruqi dan Seyyed Hossein Nasr tentang Islam dan Sains. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 4(1), 69–77.
<https://doi.org/10.55623/au.v4i1.167>
- Hamid, A. (2017). Model dan Dimensi Pendekatan Integrasi Islam dan Sains Menurut Tinjauan Filosofis. *Al-Makrifat: Jurnal Kajian Islam*, 2(2), 39-66. Retrieved from
<http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/makrifat/article/view/3048>